

FORUM

B5

Ketahanan Pangan Pasca Kenaikan BBM

Ketahanan Pangan Rumah Tangga : Review Pasca Kenaikkan harga BBM

**Peran Perempuan Dalam Aksi Lingkungan Dan Ketahanan Pangan
Menjamin Ketersediaan Pangan : Tugas Berat Birokrasi
Pemerintah**

**Pemberdayaan Perempuan dan Ketahanan Pangan di Tingkat
Keluarga**

**Krisis Harga Pangan Global Dan Kebijakan Bantuan Pangan
Amerika Serikat**

Pangan : Antara Kebutuhan Dan Kebiasaan

DAFTAR ISI :

Pengantar	i
Ari Subowo	
Ketahanan Pangan Rumah Tangga : Review Pasca Kenaikkan harga BBM	1
Hartuti Purnaweni	
Peran Perempuan Dalam Aksi Lingkungan Dan Ketahanan Pangan	6
Rina Martini	
Menjamin Ketersediaan Pangan : Agas Berat Birokrasi Pemerintah	11
Rodhiyah	
Pemberdayaan Perempuan dan Ketahanan Pangan di Tingkat Keluarga	16
Tri Cahyo Utomo	
Krisis Harga Pangan Global Dan Kebijakan Bantuan Pangan Amerika Serikat	24
Sri Erowati	
LSM dan Negara (Studi Komparatif Hubungan LSM dan Negara Era Orde Baru dan Pasca Orde Baru dalam Menggagas Pemilu Yang Demokratis / Pemilu 1999).....	33
Liili Farida	
Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Masyarakat Informasi	40
Asilo Utomo, Priyatno Harsasto, Purwoko	
Implementasi Sertifikasi Massal Swadaya di Kabupaten Jember Periode 2006 - 2008.....	49
Dedy Nur Suryanto Gono	
Pangan : Antara Kebutuhan Dan Kebiasaan	58

Terbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro - Terbit Pertama kali bulan Januari 1972 ; **Penanggung Jawab** : Drs. Warsito, SU - Dra. Sri Widowati H, MS - Drs. Agus Hermani, MM Drs. Teguh Yuwono, M. Pol. Admin ; **Ketua Penyunting** : Drs. Suwanto Adhi, SU ; **Sekretaris Penyunting** : Agus Naryoso, S.Sos ; **Penyunting Pelaksana** : Dra. Hartuti. P, MPA - Drs. Tri Cahyo Utomo, MA - Gr. Tumomo Rahardjo - Dra. Rodhiyah, SU ; **Penyunting Ahli** : Prof. Dr. Y. Warella, MPA (Undip) - Prof. Dr. Sudharto PH, MES (Undip) - Dr. Ari Pradhanawati, MS (Undip) - Prof. Dr. Roger Page (USA) - Dr. Peter Suwarno (USA) - Dr. Dedy Nur Hidayat (UI) ; **Tata Usaha** : Tri Wardoyo, S.E - Staf Tata Usaha Fisip - Undip;

Alamat :

MPIIS Forum Fakultas Ilmu dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Imam Bardjo SH. No. 1 Semarang Telp. (024) 8442532, 8414513
Fax. (024) 8449629 mad : mpiis - forum@usa.net

Sumbangan Tulisan :

Redaksi menerima sumbangan tulisan/foto yang relevan dengan tema atau topik pada setiap penerbitan, dan foto haruslah disertai dengan foto copy identitas yang jelas. Setiap artikel yang dikirimkan menjadi hak sepenuhnya dari redaksi untuk mengedit dan menampilkannya

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KETAHANAN PANGAN DI TINGKAT KELUARGA

Oleh : Rodhiyah *

Abstrak

Poverty is a serious challenge in Indonesia, and most of the poor segments of the people are women. Poverty problems are closely related with food shortage and food security problem. When poor women faces various social problems, women empowerment is one among the must-be solutions. Women empowerment efforts can be started from economic side to enable them meeting family needs, and the gender strengthening by opening women access to meet women special needs such as education and health to enhance these women quality, as well as the quality of their families, state and nation. Many factors influence food security in the family, covering educational level, income, food consumption behaviour, family food habit, and others. Family plays an important role in the food security issues each household. When a family could well meet its food needs, both quantitatively and qualitatively, the family's life quality will be getting better, including its women members.

Keyword: Food Security, Gender

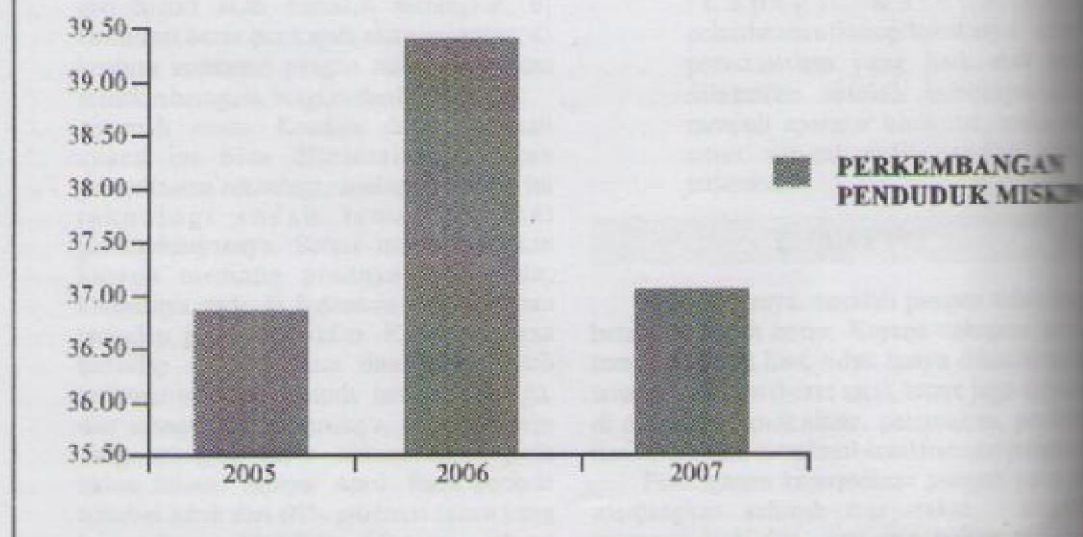
A. PENDAHULUAN

Kemiskinan bukan merupakan persoalan yang sepele, tetapi justru kian bertambah besar dan meluas, terlebih lagi dengan adanya era globalisasi, munculnya krisis global yang berdampak juga sampai ke Indonesia, kenaikan BBM, yang berakibat daya beli masyarakat rendah khususnya untuk konsumsi makanan.

Menurut data PBB 1/3 dari penduduk dunia hidup di bawah garis kemiskinan, sementara itu sekitar 70 % dari mereka adalah perempuan (Adriana Venny, 2005,4)

Menurut Catatan Badan Ketahanan Pangan menyebutkan, pada 2005 terdapat 36,80 juta jiwa penduduk miskin. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada akhir 2005 menjadikan jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 39,30 juta jiwa pada 2006. "Melalui berbagai program peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan jumlah penduduk miskin pada 2007 turun menjadi sebanyak 37,17 juta jiwa," (Nainggolan, Rabu, 7 Mei 2008 | 2008 WIB).

PERKEMBANGAN PENDUDUK MISKIN



Walaupun terjadi kemiskinan secara nasional yang positif, dan ditargetkan untuk penurunan jumlah kemiskinan nasional namun disisi lain masih terdapat persoalan seperti yang di Nainggolan sebagai Kepala Badan Departemen Pangan dan Perikanan di Bandar Lampung mengatakan, di antara persoalan yang dihadapi penduduk miskin adalah kerawanan ketahanan pangan.

Selanjutnya masalah menyebutkan bahwa lebih banyak di negara berkembang yang menunjukkan secara signifikan besar angka kemiskinan, dengan kata lain tingkat perempuan (Imam Ghozali, 2005) itu masih menjadi persoalan yang cukup besar yaitu karena kaum perempuan yang terdapatnya kualitas hidupnya yang rendahnya angka kemiskinan gender Indonesia di pertengahan 2005,4) dan juga rendahnya Pemberdayaan Gender.

Kemiskinan yang dialami perempuan disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor akses, antara lain faktor akses perempuan mengalami kesulitan mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk mencari penghidupan keluarga lebih lanjut. Perempuan mengalami kesulitan menghasilkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan perempuan memberikan waktunya untuk mencari dan pelayanan kesehatan (Ghozali, 2005, 12-13). Persoalan yang dihadapi perempuan mengatasi persoalan pemenuhan kebutuhan persoalan keluarga, antara lain perempuan-perempuan terdapatnya kemiskinan yang dialami sendiri sebagai perempuan.

B. PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Perempuan
Pemberdayaan sebagai agent of change sebagai agent of change Wollstonecraft mengatakan perempuan tidak saja sebagai makhluk yang terdapatnya kesejahteraan, namun perempuan dalam melakukan

ekstrim, (2) Mencapai pendidikan primer yang universal, (3) Mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (4) Menekan angka kematian anak, (5) Memperbaiki kesehatan kehamilan, (6) Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya, (7) Memastikan ketahanan lingkungan, (8) Mengembangkan kemitraan untuk pembangunan.

Promosi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan pada goals ke 3 MDGs merupakan salah satu goals yang perlu di capai dalam pembangunan millenium, hal ini akan berimbas pada goals yang lain antara lain : jika perempuan berdaya, maka akan menyapkan kemiskinan dan kelaparan, jika perempuan berdaya akan menekan angka kematian anak dan memperbaiki kesehatan kehamilan, jika perempuan berdaya akan menyapkan kemiskinan dan kelaparan, serta goals- goals yang lain.

Pengertian Pemberdayaan menurut (PREM Group- World Bank) merupakan proses peningkatan kapasitas seseorang atau kelompok dalam menentukan pilihan guna melakukan suatu aksi atau output yang diinginkan, selanjutnya menurut Ruth Alsop and Andrew Norton, bahwa Pemberdayaan merupakan kombinasi antara dua faktor yang saling terkait yakni agen (agency) dan struktur peluang. Agency adalah kemampuan seseorang dalam menentukan pilihan yang berarti baginya, sedangkan struktur peluang adalah berbagai aspek yang membuat seseorang dapat berbuat sesuatu karena kemampuannya untuk memilih. (Dewi Novirianti, 2005,46-47).

Pemberdayaan adalah suatu konsep yang mengandung makna perubahan yang terjadi pada diri seseorang atau dengan kata lain pemberdayaan diri seseorang, dimana dalam kesehariannya dalam melakukan pekerjaan tidak lagi ketergantungan pada orang lain serta mempunyai kewenangan dalam melaksanakan tugas (Ismail Said, 2003, 21). Pemberdayaan merupakan cara yang amat praktis dan produktif untuk mendapatkan yang terbaik dari diri kita sendiri dan dari staf (lingkungan) (Stewart, 1998, 22).

Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia Meutia Hatta (2006, 107) Ada dua kelompok besar kaum perempuan : Pertama adalah mereka yang masih harus diberdayakan, artinya mereka sebenarnya masih tertinggal. Di dalam bidang pendidikan mereka tertinggal, mereka juga tidak punya cukup akses untuk kerja, peluang peluang ekonomi kecil, juga kesehatan mereka masih kurang baik. Kedua perempuan-perempuan yang sudah berdaya, mereka punya potensi yang bisa mereka kembangkan, atau mereka punya kemampuan

untuk melakukan pemberdayaan diri sendiri (empowerment). Dengan begitu mereka mempunyai kemampuan lebih untuk menolong kaumnya yang masih berada di tingkat yang perlu di berdayakan yang masih disempowered. Perempuan harus berdaya. Harus ada pemberdayaan, kesetaraan, keadilan juga perlindungan, artinya kesetaraan dan keadilan gender itu harus mulai dari keluarga sampai ke kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya Meutia Hatta juga mengemukakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah serangkaian upaya sistematis pemampukan perempuan, untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, kesempatan mereka berpartisipasi menjadi pelaku pembangunan, untuk menikmati, juga kesempatan untuk menjadi pengambil keputusan dalam kehidupan ekonomi mereka. Supaya perempuan akhirnya mampu mengatur dirinya sendiri, meningkatkan kepercayaan diri (self confidence) untuk menilai perannya serta mampu berpartisipasi aktif membangun kehidupan dan kesejahteraannya.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui banyak strategi, antara lain dengan pengorganisasian dan mobilisasi sumber daya lokal, termasuk sumber daya financial, tenaga, pengetahuan, intelektualitas, rasa saling percaya dan saling menghargai serta solidaritas (Titik Hartini, 2006 :78). Selanjutnya Titik Hatta mengemukakan bahwa kegiatan pemberdayaan perempuan di lakukan dalam dua tataran yaitu. Pertama, di tingkat komunitas berupa pembentukan kelompok-kelompok perempuan yang menjadi konsumen kritis dan produsen kebutuhan sehari-hari bagi diri, keluarga dan komunitasnya. Kedua, di tingkat regional dan nasional melalui di bentuknya organisasi jaring yang dapat memberi kekuatan politik bagi perempuan, kegiatan-kegiatan tersebut di organisir dan organisasinya harus peka terhadap isu-isu politik kontemporer, dan siap melakukan advokasi kapan saja.

Menurut ASPPUK (Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil) bahwa pemberdayaan perempuan sebagai sesuatu yang memungkinkah perempuan mengambil posisi yang setara dan mengkritisi secara seksama proses pembangunan yang selama ini merugikan perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan berarti mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dalam perempuan dan laki-laki di segala bidang. Selain disini artinya mempunyai andil dan kekuatan yang sama dalam pengambilan keputusan di semua tingkat yaitu keluarga, masyarakat dan negara.

Berangkat dari persoalan-persoalan yang perempuan, pengalaman hidup perempuan sehari-

an dan realitas sosial pemberdayaan perempuan sebagai strategi untuk pemenuhan tetapi menurut (Dewi Novirianti) meningkatkan kualitas penguatan ekonomi, kesempatan gender dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan seperti pendidikan.

Menurut Sara (2006) pemberdayaan perempuan melalui tahap (1) kesetaraan kritis, (4) partisipasi. Sedangkan ASPPUK pemberdayaan perempuan melalui yaitu pengorganisasian kebijakan (Titik Hartini, 2006).

Ketika perempuan memiliki kemampuan yang bisa mereka gunakan untuk melakukan self empowerment, partisipasi aktif menjadi pemimpinnya, maka akan berakibat pada anak-anak yang lebih baik pada bayi dan balita tidak akan lemas (tidak mampu), tidak terjadi kematian dan persalinan yang menyakitkan, perempuan mempunyai menjadi pengambil keputusan ekonomi menjadi ketahanan pangan di rumah.

Berbagai kegiatan pemberdayaan perempuan meliputi pihak, pemerintah yang mempunyai kebijakan perempuan, antara lain pemberdayaan Perempuan meliputi : Peningkatan Pemberdayaan Perempuan (PPEP), untuk ekonomi mikro dan kecil dan perempuan, Desa Mandiri (Desa Mandiri) pemberdayaan perempuan melalui Pendirian Pusat Pemberdayaan Perempuan untuk memberikan pelayanan dan anak agar mereka mengakses berbagai layanan.

ASPPUK lebih mengemukakan pemberdayaan Perempuan meliputi informasi, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan melalui kegiatan ASPPUK meliputi pemberdayaan adalah merencanakan

n diri sendiri, af-
ereka memperluas
ng kaumnya yang
lu di berdayakan.
Perempuan han-
aan, kesehatan
ya kesetaraan
ai dari keluarga
akat, berbangsa

Hatta juga
yaan perempuan
atis pemanguan
kesejahteraan
berpartisipasi
unan, untuk
untuk menyad-
dupan ekonomi
hirnya mampu
ingkatan na-
untuk menilai
rtisipasi aktif
tersebutnya

apat dilakuk-
lain dengan
sumber dan
sional, temp-
saling perca-
idantitas (Titik
Titik Hartini
pemberdayaan
tatanan yan-
itas berma-
k perempuan
produksi ke-
keluarga dan
regional dan
nisisi jaring-
politis har-
tersebut di
peka terhadap
ap melakukan

Pendamping
emberdayaan
emungkinan
g serta dan
kemampuan
dan li-
ngkatnya ke-
ang dalam
dang. Sama
ekonomi yang
n di semua
negara
dalam mem-
pemberdayaan

dan dan realitas sosial yang ada, maka pemberdayaan perempuan di mulai dari ruang rumah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, dan mulai menurut (Dewayani dkk, 2004, 140) untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, pemberdayaan ekonomi di kombinasikan dengan penguatan gender dengan membuka akses perempuan untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan seperti pendidikan, kesehatan

Menurut Sara Longwe (1999) bahwa pemberdayaan perempuan ada lima tingkatan yaitu: tahap (1) kesejahteraan, (2) akses, (3) kesadaran kritis, (4) partisipasi, dan (5) kontrol. Organisasi ASPPUK dalam kegiatan pemberdayaan perempuan menggunakan dua strategi yaitu pengorganisasian perempuan dan pemberdayaan (Titik Hartini, 2006, 81).

Salah satu perempuan sudah berdaya, punya modal yang bisa mereka kembangkan, punya kemampuan untuk melakukan pemberdayaan diri sendiri self empowerment, serta mampu berpartisipasi aktif membangun kehidupan dan kemakmuran, maka tidak akan terjadi tragedi kematian pada anak-anak balita, kekurangan gizi yang buruk pada bayi dan balita, karena bayi akan tidak akan lepas dari "peran ibu" (peran perempuan), tidak terjadi kematian ibu pada saat melahirkan dan persalinan, oleh karena itu perempuan mempunyai kesempatan untuk untuk mengambil keputusan khususnya dalam masalah ekonomi mereka yang akan berimbas pada ketahanan pangan di tingkat keluarga.

Sebagai kegiatan untuk penguatan dan pemberdayaan perempuan telah dilakukan oleh semua pihak, pemerintah, NGO atau LSM. Salah satu yang mempunyai kepedulian terhadap realita ini adalah perempuan, antara lain KPP (Kementrian Pemberdayaan Perempuan) mengeluarkan program Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP), untuk pengembangan usaha usaha mikro dan kecil yang banyak diminati oleh perempuan, Desa Prima (Perempuan Mandiri) proyek pengembangan ekonomi perempuan pedesaan melalui potensi lokal. Pendirian Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), untuk memberikan perlindungan terhadap perempuan dan anak agar perempuan dan anak itu mengakses berbagai informasi dan layanan yang ada.

ASPPUK lebih mengfokuskan pada kegiatan "Pemberdayaan Perempuan Basis" yang isinya meliputi informasi, pembukaan akses pasar untuk usaha perempuan pengusaha mikro, dan kegiatan pelatihan melalui LSM-LSM anggota, dan kegiatan ASPPUK lebih berkembang yaitu kegiatannya adalah memayungi pemahaman,

pendekatan dan strategi anggota-anggotanya dan membangun jaringan dan asosiasi kelompok di tingkat wilayah melalui tangan-tangan LSM anggota.

2. Ketahanan Pangan di Tingkat Keluarga

Kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi bahan makanan yang biasa di pengaruhi oleh ketersediaan menu bergizi, ketika kemampuan masyarakat sudah menurun ketersediaan menu bergizi semakin sulit ditemukan dalam keluarga, akan terjadi gizi buruk dan secara langsung menunjukkan terjadinya kerawanan pangan, kondisi ini terlihat bahwa ketahanan pangan di tingkat keluarga masih rawan.

Menurut UNICEF bahwa penyebab gizi buruk adalah asupan zat gizi yang kurang dan penyakit infeksi, kedua hal tersebut dipengaruhi oleh 3 faktor tak langsung yaitu ketersediaan pangan keluarga rendah, praktek kesehatan yang tidak benar termasuk di dalamnya adalah pola asuh dan perawatan ibu-anak, serta pelayanan kesehatan yang rendah, lingkungan yang buruk dan tidak sehat (Endang Purwaningsih dkk, 2006). Kesemuanya bermuara pada kemiskinan dan kebodohan akibat langsung dari kebijakan politik dan ekonomi yang kurang kondusif.

Mengacu Deklarasi Roma, bahwa Ketahanan pangan adalah kondisi setiap orang di semua keluarga yang ada memiliki akses fisik dan ekonomi dalam mengkonsumsi pangan untuk aktivitas dan kesehatan masing-masing.

Indikator yang dimaksud dalam ketahanan pangan menyangkut ketersediaan atau kecukupan pangan di tingkat individu, tentunya dengan mempertimbangkan aspek fisik, aktivitas dan kesehatan, asupan protein serta energi individu terutama kelompok rentan terhadap defisiensi zat gizi yaitu balita dan ibu-ibu di tingkat individu, keluarga dan masyarakat, serta kesehatan dan gizi pada kelompok rentan lain terutama berkaitan dengan konsumsi bahan pangan dan nutrien.

Ketahanan pangan menunjukkan eksistensinya, jika setiap rumah tangga selalu dapat mengakses, secara fisik maupun ekonomi, memperoleh pangan yang cukup aman dan sehat bagi seluruh anggotanya (FAO, 1996). Artinya, titik berat kondisi ketahanan pangan terletak pada tingkat rumah tangga dan keluarga.

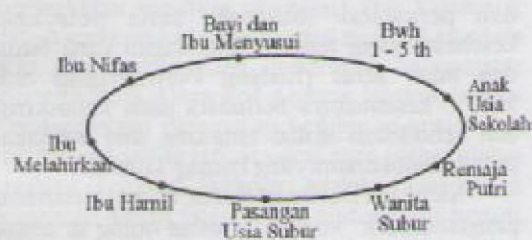
Ketahanan pangan ini harus mencakup aksesibilitas, ketersediaan, keamanan dan kesinambungan. Aksesibilitas di sini artinya setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat. Ketersediaan pangan adalah rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan

konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga. Sedangkan keamanan pangan dititik beratkan pada kualitas pangan yang memenuhi kebutuhan gizi. (Martaja, 2005).

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu: (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun (3 aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan, (4) kualitas /keamanan pangan.

Berdasarkan konsep FAO dan Unicef, bahwa ketika ketersediaan pangan keluarga rendah, maka ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan keluarga juga rendah, dan akan berimbas pada penyebab gizi buruk bayi dan balita serta kesehatan ibu dan anak.

Siklus hidup perempuan dimulai dari bayi lahir sampai ibu melahirkan.



Rumah tangga (biasa) menurut definisi Susenas adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur atau pengurusan kebutuhan bersama sehari-hari dibawah satu pengelolaan.

Keluarga adalah unit organisasi terkecil yang ada di masyarakat, sedangkan menurut (Horton dkk), bahwa keluarga adalah suatu system norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting (Paul B. Horton, Chester L. Hunt 1991, 267).

Beberapa istilah /definisi tentang keluarga yaitu

- (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama,
- (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan;
- (3) pasangan perkawinan dengan anak atau tanpa anak.

Sedangkan menurut (UU RI No 10 Tahun 1992) Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, bahwa yang dimaksud dengan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau

suami-istri dan anak atau ayah dan anak, atau ibu dan anak (Bab I pasal 10).

Komposisi kelompok keluarga pada umumnya di bagi dalam :

1. Conjugal family atau keluarga batih atau nuclear famili, yaitu keluarga inti pertalian perkawinan atau kehidupan suami-istri dan anak atau tanpa anak.
2. Extended family atau keluarga luas yaitu keluarga batih berikut kerabat lain dengan siapa hubungan baik dipelihara
3. Consanguine family yaitu keluarga hubungan sedarah dan tidak berdasarkan pertalian kehidupan suami-istri, melainkan pertalian darah dari sejumlah orang kerabat.
4. Perkawinan neolokal yaitu pasangan suami-istri tinggal bersama keluarga suami.
5. Perkawinan matriloal, yaitu pasangan suami-istri tinggal bersama keluarga istri.

Tujuan keluarga adalah membentuk keluarga yang sejahtera yaitu : Keluarga yang dibangun berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (UU RI No. Tahun 1992 Bab I pasal 11). Sedangkan menurut Agama Islam "Menuju keluarga yang Salawat Mawadah wa Rokhmah".

Keluarga berperan besar terhadap masalah ketahanan pangan di dalam rumah tangga. Banyak faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di dalam keluarga. Tingkat pendidikan, pendapatan, perilaku konsumsi pangan, kebiasaan pangannya ada dalam keluarga dan sebagainya. Ibu adalah salah satu anggota keluarga yang mempunyai peran penting dalam menyediakan makanan bagi keluarga sehingga pengetahuan, sikap dan kesukaannya terhadap pangan akan menentukan kebiasaan makan keluarga.

Hasil penelitian Siti Aliyatin (2008) di Kabupaten Semarang bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal seorang ibu, semakin mudah ia menyerap informasi gizi dan kesehatan. Tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi yang tinggi memungkinkan ibu tanggap terhadap masalah gizi di dalam keluarga dan mampu mengambil tindakan secepatnya. Ibu yang berpendidikan tinggi mampu memilih makanan yang murah namun bernilai gizi tinggi dan disajikan kepada seluruh anggota keluarga, terutama balita. Temuan Prita Widyastuti (2004) di Kabupaten Wonogiri, Dyah Mardiningsih di Semarang menunjukkan ibu adalah penentu utama dalam pendistribusian makanan dalam keluarga dan yang didahulukan adalah untuk anak kecil.

Ada sebagian responden yang menganggap ayah, sebagai pencari nafkah sebagai pencari nafkah. Temuan Dewi Firdausy (2012) yang bekerja, pada motif bagi peningkatan pada berdampak negatif terhadap kesejahteraan anak. Perhatian terhadap anak yang dapat menyebabkan anak yang akan berprestasi yang akan berkembang dan pada bekerja di luar rumah dapat lebih mudah terdapat dalam berprestasi rasa yang disukai, seperti mie rebus, dan berprestasi Mardiningsih (2002) yang beras mahal sebagai memilih mengkonsumsi mengurangi jumlah dan kualitas ibu yang mencari alternatif makanan pokok. Responden makan keluarga, istri, pada keluarga, jenis kelamin, pendidikan dan statusnya Dyah Mardiana mengatakan bahwa wanita merasa mempunyai kewajiban terhadap makanan konsumsi keluarganya (Ida, 2006).

Kebanyakan pangan di
atau di bedakan menjadi
(SRI-LUPI 2004). Rumah
adalah rumah tangga yang
dengan makanan pokok se
dan menyediakan makan sel
dengan panen berik
maksud 3 kali atau lebih
tahun) dan memiliki per
dan nabati atau pro
Rumah tangga kurang
adalah rumah tangga yang memiliki

- Kontinuitas pangan/kontinu, tetap pengeluaran untuk
- Kontinuitas pangan/makanan mempunyai pengawani dan nabati rumah tangga tidak memiliki yang dicirikan
- Kontinuitas pangan/kontinu, tetap pengeluaran untuk

dan anaknya, ibu sebagai kepala rumah tangga sebagai pencari nafkah utama di luar rumah. Temuan Dewi Firdaus (2003) mengatakan bahwa ibu yang bekerja, pada satu sisi berdampak positif bagi peningkatan pendapatan namun di sisi lain berdampak negatif terhadap pembinaan atau pemeliharaan anak. Perhatian terhadap pemberian makan terhadap anak yang semakin berkurang, ibu yang akan berpengaruh buruk terhadap tumbuh kembang dan perkembangan anak. Ibu yang bekerja di luar rumah, para pengasuh anak lebih mudah memberikan sumber makanan dalam berbagai bentuk hidangan rumah-rumahnya yang disukai BATITA seperti mie, nasi, mie, dan bermacam kue/jajanan. Penelitian Mardiningsih (2002) menemukan, ketika ibu bekerja rumah sebagian besar ibu tetap memilih mengkonsumsi beras tetapi dengan mengurangi jumlah dan kualitas lauk pauk, hanya sedikit yang mencari alternatif pengganti beras sebagai makanan pokok. Faktor yang menentukan konsumsi makan keluarga adalah pendidikan rumah tangga, istri, pendapatan per kapita rumah, jenis kelamin penentu konsumsi rumah, pendidikan dan pengetahuan gizi, dan temuan Dyah Mardiningsih (2001) menyatakan bahwa wanita yang berpendidikan tinggi mempunyai kemampuan yang sangat tinggi terhadap makanan yang bergizi untuk konsumsinya keluarganya. (Endang Purwaningsih dkk, 2006)

terhadap masalah rumah tangga. Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang tahan pangan, yaitu rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok secara kontinyu (diukur dari jumlah makan selama jangka masa satu minggu) sesuai berikutnya dengan frekuensi makan 3 kali atau lebih per hari serta akses pangan dan memiliki pengeluaran untuk protein nabati atau protein hewani saja. Rumah tangga kurang tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki:

- Kontinuitas pangan/makanan pokok kontinyu tetapi hanya mempunyai pengeluaran untuk protein nabati saja

- Kontinuitas ketersediaan pangan/makanan kurang kontinyu dan mempunyai pengeluaran untuk protein hewani dan nabati

Rumah tangga tidak tahan pangan adalah rumah tangga yang dicirikan oleh:

- Kontinuitas ketersediaan pangan kontinyu, tetapi tidak memiliki pengeluaran untuk protein hewani maupun

nabati

- Kontinuitas ketersediaan pangan kontinyu kurang kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein hewani atau nabati, atau tidak untuk kedua-duanya.
- Kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinyu walaupun memiliki pengeluaran untuk protein hewani dan nabati
- Kontinuitas ketersediaan pangan tidak kontinyu dan hanya memiliki pengeluaran untuk protein nabati saja, atau tidak untuk kedua-duanya.

Hasil penelitian Dyah Mardiningsih (2004) di desa Majir Kab. Purworejo mengatakan kondisi sosial dan ekonomi mempengaruhi sikap ibu dalam mengambil keputusan untuk menentukan sumber protein asal ternak khususnya dari ternak unggas (telur & daging). Protein hewani seperti telur ayam kampung oleh masyarakat Desa Majir, tidak dikonsumsi untuk lauk pauk, tapi telur tersebut dieramkan kemudian ditetaskan dan dipelihara untuk dijadikan ayam pedaging, ada pula yang sebagian untuk dijual, dengan alasan harga telur ayam kampung cukup tinggi dipasaran dan hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari bagi keluarga yang harganya lebih murah, seperti tahu / tempe yang kandungan protein lebih rendah dibandingkan telur ayam. Masyarakat desa Majir lebih banyak mengkonsumsi sayuran, karena mereka dapat langsung mengambil dari pekarangan. Penelitian Suwanto (2000) mengatakan protein nabati yang banyak dikonsumsi adalah tempe dan tahu, hampir setiap hari ada di rumah. Temuan Ari Kumia Yuristanti (2000) dalam Suwanto (2000) mengatakan kesadaran masyarakat kota Surakarta dalam mengkonsumsi tempe tergolong tinggi, di dukung kenyataan bahwa tempe merupakan bagian integral dari budaya masyarakat kota Surakarta, dan tahu merupakan barang substitusi bagi tempe. (Endang Purwaningsih dkk, 2006)

Kemampuan dan posisi perempuan dalam mengelola kebutuhan pangan keluarga mencerminkan siklus ekologi kehidupan, artinya jika alam dikelola secara maskulin dan dieksploitasi, maka posisi perempuan kan terancam dengan bertambahnya beban kerja dalam menggenapikebutuhan hidup seisi rumah, jika perempuan diabaikan dalam mengolah alam maka alampun akan terluka dan kembali perempuan yang lebih dulu menanggung perihnya. (Nur Azizah, 2008, 65-66)

Tercukupinya kebutuhan pangan dalam keluarga dengan gizi yang seimbang, akan menghindarkan anggota keluarga mulai dari ibu

hamil, ibu menyusui, balita, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan manula dari berbagai macam penyakit. Perilaku pangan sangat mempengaruhi keadaan individu yang berhubungan kondisi tubuhnya. Gizi Buruk yang banyak melanda balita dan anak-anak yang ada di Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya dapat teratasi jika perempuan sudah berdaya secara ekonomi, aksesibilitas, kesadaran kritis, partisipasi aktif membangun kehidupan dan kesejahteraannya, dan semua pihak sadar akan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangganya (keluarga).

C. PENUTUP

Kemiskinan merupakan potret perempuan, ketidak berdayaan perempuan akan mempengaruhi kehidupan keluarga, ketika perempuan ikut mencari nafkah dan mempunyai penghasilan, di gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, perempuan yang mempunyai penghasilan kemungkinan kecil anak-anak menderita kekurangan gizi.

Konsepsi piwulang Jawa, perempuan dalam konsep pendidikan dalam naskah Jawa Wulang Estri, bahwa perempuan mempunyai kriteria :

- (1) perempuan harus cakap, mampu melaksanakan tugas dan seluk beluk ke rumah tangga, memiliki kelebihan management dalam mengatur rumah tangga,
- (2) perempuan harus cermat, mampu memiliki perhitungan yang baik dalam mengatur segala kegiatan rumah tangga,
- (3) perempuan harus tanggap, mampu menyesuaikan diri dengan situasi menjaga hubungan keluarga dan lingkungan,
- (4) perempuan harus trampil, mampu bekerja dengan trampil,
- (5) perempuan harus cekatan, bisa mengfokuskan diri pada ketrampilan bekerja yang cekatan.

Ibu (perempuan) adalah salah satu anggota keluarga yang mempunyai peran penting dalam penyediaan makanan bagi keluarga. Keluarga berperan besar terhadap masalah ketahanan pangan di dalam rumah tangga yang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, pendapatan, praktek konsumsi pangan, kebiasaan pangan yang ada dalam keluarga.

Ketahanan pangan tidak terlepas dari pertimbangan aspek fisik, ekonomi, aktivitas dan kesehatan. Ketika pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dengan gizi seimbang maka tidak akan terjadi gizi buruk, busung lapar, maupun kerawanan pangan dan dapat menghindarkan

anggota keluarga dari bermacam-macam penyakit termasuk anggota keluarga kelompok rentan, dan menjadi investasi di masa depan untuk menjadi manusia yang mumpuni dan berkualitas sehingga dapat bersaing dalam dunia global.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, Jawa Tengah Dalam Angka 2007, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- , Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan : Konsep dan Ukuran, Tinjauan penelitian Ketahanan pangan dan kemiskinan dalam konteks Demografi Pesisir Kependudukan -LIPI Seri Penelitian 2004-LIPI, Jakarta No. 56/2004.
- , Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil SUSENAS 2006, Badan Pusat Statistik Prop Jawa Tengah
- , Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah, Hasil SUSENAS 2006, Badan Pusat Statistik Prop Jawa Tengah 2007
- , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BKKBN, Jakarta, 1992.
- Adriana Venny, Perempuan Dalam Dimensi Kemiskinan, (Prolog, Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta No 42, 2005).
- Dewayani dkk, Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa, (Bandung: ASPPUK dan AKATIGA, 2004)
- Dewi Novirianti, Pemberdayaan Hukum Perempuan Untuk Melawan Kemiskinan, (Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, No 42, 2005).
- Endang Purwaningsih, Rodhiyah, Dyah Mardiningih, Retno Murwani, Kajian Strategik Ketahanan Pangan di Tingkat Rumah Tangga di Jawa Tengah, Dewan Riset Daerah Jawa Tengah, 2006)
- Imam Cahyono, Wajah Kemiskinan Wajah Perempuan, (Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, No 42, 2005).
- Ismail Said, Tantangan Pemberdayaan SDG Apartur (dalam Good Governance, Vol 2, No.1 Maret 2003, Program Magister STIA-LAN.)
- Martaja, Solidaritas Nasional Ketahanan Pangan, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/051006pii02.html>, 26 Oktober 2005, Gsianturi.
- Mentia Hatta, Perempuan harus mendapatkan kesetaraan, keadilan, juga perlindungan, (Jurnal Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, No 50, 2006).

cam-macam penyakit.
kelompok rentan dan
depan untuk mengu-
a berkualitas sehingga
global.

Dalam Angka 2007
awaTengah
Ruang Rumah Tangga
dan Ukuran Tan-
inan pangan dan
teks Demografi
Seri Penelitian IPS
2004.

al dan Kependudukan
SENAS 2006. Baku-
va Tengah
al dan Kependudukan
SENAS 2006. Baku-
va Tengah 2007
-Undang Republik
Tahun 1992 Tentang
pendudukan. Baku-
va Sejahtera. BK300.

an Dalam Dimensi
Jurnal Perempuan
mpuan, Jakarta. No

sasi dan Ekspansi
ro di Pedesaan Jawa
an AKATIGA. 2004.
berdayaan. Baku-
lawan Kemiskinan.
Yayasan Jurnal
42,2005).

Rodhiyah, Dena
Murwani, Kapan
Pangan di Tingkat
Tengah. Dewantara
2006).

Kemiskinan Wanita
Perempuan. Yayasan
rta, No 42,2005).

Pemberdayaan. ISSN
Governance. W
gram Magister Bili-

alKetahananPangan.
an.co.id/bertan/ISSN
2005, Gsiann.

n harus melindungi
a, juga perlindungan
a, Yayasan Jurnal
o 50,2006).

ekonomi. 2008, 59)Pembangunan, Kemiskinan
Jurnal Perempuan, 59 (66)

Wally. Hanna. Chester L. Hunt, Sosiologi, Jilid I,
Jaya Raya, Jakarta, 1991.

ment. Empowering People Pemberdayaan
Sumber Daya Manusia, Kanisius,
Yogyakarta, 1998

Titi Hartini, Pengarusutamaan Gender dan
Pemberdayaan Perempuan, (Jurnal
Perempuan, Yayasan Jurnal Perempuan,
Jakarta, No 50,2005).